

**PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE, KARAKTERISTIK
FINANSIAL DAN KINERJA LINGKUNGAN TERHADAP
PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY**

**THE EFFECT OF GOOD CORPORATE GOVERNANC, FINANCIAL
CHARACTERISTIC AND ENVIRONMENTAL PERFORMANCE ON
CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DISCLOSURE**

Choiril Achir

Program Studi Akuntansi, Universitas Negeri Yogyakarta

achirchoiril@gmail.com

Dr. Denies Priantinah, SE., M.Si., Ak., CA.

Staf Pengajar Jurusan Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta

denies_priantinah@uny.ac.id

Abstrak: Pengaruh *Good Corporate Governance*, Karakteristik Finansial Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh: (1) *Good corporate governance* terhadap pengungkapan *Corporate social responsibility*, (2) Profitabilitas terhadap pengungkapan *Corporate social responsibility*, (3) Finansial Leverage terhadap pengungkapan *Corporate social responsibility*, dan (4) Kinerja Lingkungan terhadap pengungkapan *Corporate social responsibility*. Populasi penelitian ini adalah 150 perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015-2017. Teknik pengumpulan data penelitian dilakukan melalui metode *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Komposisi Kepemilikan Institusi berpengaruh terhadap Pengungkapan *Corporate social responsibility*, (2) Komposisi Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan *Corporate social responsibility*, (3) *Return on Assets* tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan *Corporate social responsibility*, (4) *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan *Corporate social responsibility*, dan (5) Kinerja Lingkungan berpengaruh terhadap Pengungkapan *Corporate social responsibility*.

Kata kunci: *Corporate Social Responsibility*, Komposisi Kepemilikan Institusi, Komposisi Dewan Komisaris Independen, *Return on Assets*, *Debt to Equity Ratio*, Kinerja Lingkungan.

Abstract: *The Effect Of Good Corporate Governanc, Financial Characteristic And Environmental Performance On Corporate Social Responsibility Disclosure*. This study aims to determine the effect of: (1) *Good corporate governance* to *Corporate social responsibility disclosure*, (2) *Profitability* to *Corporate social responsibility disclosure*, (3) *Financial Leverage* to *Corporate social responsibility disclosure*, and (4) *Environmental performance* to *Corporate social responsibility disclosure*. The study population was 150 manufacturing sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period 2015-2017. The data collection method used is *purposive sampling*. The data analysis technique used is *descriptive statistics, classic assumption tests, and multiple linear regression*. The results of this study indicate that: (1) *Composition Of Institutional Ownership* has significant positive effect on *Corporate social responsibility disclosure*, (2) *Composition Of Independence Board* did not significantly affect the level of *Corporate social responsibility disclosure*, (3) *Return on Assets* did not significantly affect the level of *Corporate social responsibility disclosure* (4) *Financial Leverage* does not affect the level of *Corporate social responsibility disclosure*, and (5) *Environmental performance* has significant positive effect on *Corporate social responsibility disclosure*.

Keywords: *Corporate Social Responsibility, Composition Of Institutional Ownership, Composition Of Independence Board, Return on Assets, Financial Leverage, Environmental performance*

PENDAHULUAN

Pada saat ini harapan dari pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan telah mengalami perubahan (Chapple and Moon, 2005). Perusahaan dituntut untuk melakukan suatu tindakan yang lebih peduli kepada masyarakat dan lingkungan. Oleh karena itu, perusahaan melakukan pertanggungjawaban sosial atau yang dikenal dengan *Corporate social responsibility* (CSR). Saat ini Indonesia berpedoman pada *Global Reporting Initiative* (GRI). . Perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada *single bottom line*, yaitu hanya berfokus pada *profit* (Untung, 2008). Namun, dengan berkembangnya konsep *Triple Bottom Line* yang dikemukakan oleh John Elkington pada tahun 1997, perusahaan kini dihadapkan pada tiga konsep yaitu *profit*, *people*, dan *planet*.

Dasar hukum CSR tertuang dalam UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (PT) pasal 74 UU RI Ayat 1 mengenai Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan, yaitu: “Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggungjawab sosial dan lingkungan.”, kemudian pada pasal 15 (b) yang menjelaskan bahwa setiap emiten berkewajiban mengungkapkan dan melaksanakan tanggung jawab sosial.

Selain itu praktik pengungkapan CSR di Indonesia telah berubah dari yang awalnya bersifat sukarela (*voluntary*) menjadi suatu praktik tanggung jawab yang wajib (*mandatory*). Di Indonesia praktek pengungkapan tanggung jawab sosial diatur oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (Revisi 1998) paragraf 9, yang menyatakan bahwa: “Perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri dimana faktor faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting.

Good corporate governance (GCG) banyak mempengaruhi tingkat pengungkapan CSR perusahaan. Indonesia mulai mengenal GCG pada tahun 1997 saat terjadi krisis ekonomi global. Dalam rangka perbaikan kondisi ekonomi, pemerintah Indonesia dan *International Monetary Fund* (IMF) mengintroduksi konsep *Good corporate governance* (GCG) sebagai tata cara kelola perusahaan yang sehat (Sulistyanto & Lidyah, 2002). Kerangka kerja tata kelola perusahaan di Indonesia didasarkan pada prinsip-prinsip: transparansi, akuntabilitas, responsibilitas,

independensi, serta kewajaran dan kesetaraan (KNKG, 2006).

Sejak tahun 2002 KLH (Kementrian Lingkungan Hidup) mengadakan PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup) di bidang pengendalian dampak lingkungan untuk meningkatkan peran perusahaan dalam program pelestarian lingkungan hidup. Melalui PROPER, kinerja lingkungan perusahaan diukur dengan menggunakan warna, mulai dari yang terbaik emas, hijau, biru, merah, hingga yang terburuk hitam untuk kemudian diumumkan secara rutin kepada masyarakat agar masyarakat dapat mengetahui tingkat penataan pengelolaan lingkungan pada perusahaan dengan hanya melihat warna yang ada.

Penelitian sebelumnya yang menguji hubungan antara *Good corporate governance* dan karakteristik finansial dengan pengungkapan *Corporate social responsibility* telah dilakukan oleh Sembiring (2003), Khan (2010), Giannarakis (2014), Said dan Haron (2009), dan Habbash (2015). Variabel yang digunakan dalam penelitian terdahulu antara lain adalah Ukuran Komite Audit, Komposisi Dewan Komisaris, Dualitas CEO, Profitabilitas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan. Beberapa variabel yang digunakan sebelumnya untuk meneliti pengaruh *good corporate governance* dan

karakteristik finansial terhadap *corporate social responsibility* menunjukkan hasil yang berbeda. Misalnya pada penelitian yang membahas tentang pengaruh profitabilitas, hasil penelitian menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh pada pengungkapan CSR (Sembiring, 2003). Namun, hasil tersebut bertolak belakang dengan penelitian Giannarkis (2014), Khan (2010) yang menyatakan bahwa profitabilitas sangat berpengaruh terhadap pengungkapan pelaksanaan CSR.

Teori legitimasi berfokus pada interaksi antara perusahaan dengan masyarakat. Menurut Dowling dan Pfeffer (1975), hal tersebut didasarkan pada pandangan bahwa perusahaan berusaha untuk menciptakan keselarasan antara nilai-nilai sosial yang melekat dalam kegiatannya dengan norma-norma perilaku yang ada dalam sistem sosial masyarakat dimana perusahaan adalah bagian dari sistem tersebut. Selama kedua sistem nilai tersebut selaras, hal tersebut dapat dipandang sebagai legitimasi perusahaan. Namun, ketika terjadi ketidakselarasan aktual di antara kedua sistem nilai tersebut, maka akan terdapat ancaman terhadap legitimasi perusahaan. Perusahaan melakukan aktivitas CSR dengan tujuan untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat, yang artinya perusahaan mengharapkan masyarakat mendukung aktivitas perusahaan tersebut. Dengan

dukungan dari masyarakat, keberlangsungan hidup perusahaan terjamin sehingga investor merasa aman menanamkan modal di perusahaan tersebut. Selain itu perusahaan juga dapat menarik minat investor lainnya untuk menanamkan modalnya karena keberlangsungan hidup perusahaan terjamin (Siregar 2016).

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan konsep keagenan yaitu sebuah kontrak yang dimana principal menyewa agen untuk melakukan kontribusi bagi kepentingan mereka dengan memberikan beberapa wewenang pembuatan keputusan kepada agen. Teori Agensi memiliki asumsi bahwa tiap-tiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara prinsipal dan agen (Anthony, N. R., 2011).

Adanya kepemilikan institusional di suatu perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan agar lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap kinerja manajemen (Siregar, 2016). Kepemilikan institusional dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas pengungkapan sukarela, hal ini diasumsikan kepemilikan institusional dapat menuntut perusahaan untuk meningkatkan pengungkapan CSR, yang

berarti kepemilikan institusional berpengaruh positif pada pengungkapan CSR (N. W. Rustiarini, 2009).

H1: Komposisi Kepemilikan Institusi berpengaruh positif terhadap Pengungkapan *Corporate social responsibility*.

Fama dan Jensen (1983) menyatakan bahwa nonexecutive director (komisaris independen) dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen. Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance*. Dengan kata lain komisaris independen dapat mempengaruhi aktivitas CSR dan pengungkapannya karena aktivitas CSR otomatis terpantau oleh komisaris independen, karena komisaris independen berpegang pada prinsip keseimbangan kepentingan berbagai pihak maka komisaris independen ingin memaksimalkan hasil dari kegiatan CSR agar memberikan kepuasan kepada pihak yang berkepentingan terhadap CSR.

H2: Komposisi Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap

Pengungkapan *Corporate social responsibility*.

Menurut teori keagenan, perolehan laba yang semakin besar akan membuat perusahaan mengungkapkan informasi sosial yang lebih luas (Utami dan Prastiti, 2011). Profit margin yang tinggi akan mendorong para manajer untuk memberikan informasi yang lebih rinci, sebab mereka ingin meyakinkan investor terhadap profitabilitas perusahaan dan mendorong kompensasi terhadap manajemen (Irawan, 2006). Selain itu pengungkapan yang lebih luas dimaksudkan untuk mengurangi konflik keagenan. Dengan demikian manajemen menunjukkan bahwa perolehan laba tidak hanya digunakan untuk kepentingannya sendiri, tetapi juga untuk kepentingan investor melalui pengungkapan sosial yang dilakukan.

(Fauzi Hasan, 2007) menemukan bukti empiris bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara ROA dengan *corporate social performance* yang kemudian menyatakan bahwa jika perusahaan memiliki tingkat ROA yang tinggi, maka perusahaan akan memiliki dana yang cukup untuk dialokasikan kepada kegiatan sosial dan lingkungan sehingga tingkat pengungkapan pertanggungjawaban sosial oleh perusahaan akan tinggi.

H3: *Return on Assets* berpengaruh positif Pengungkapan *Corporate social responsibility*.

Perusahaan yang mempunyai proporsi utang lebih banyak dalam struktur permodalannya akan mempunyai biaya keagenan yang lebih besar. Oleh karena itu, perusahaan yang mempunyai *leverage* tinggi mempunyai kewajiban lebih untuk memenuhi kebutuhan informasi krediturnya (Lisna Untari, 2010). Semakin tinggi tingkat *leverage* (rasio hutang/aset) semakin besar kemungkinan akan melanggar perjanjian kredit sehingga perusahaan akan berusaha untuk melaporkan laba sekarang lebih tinggi (Belkaoui, A. and Karpik, 1989), supaya laba yang dilaporkan tinggi maka manajer harus mengurangi biaya-biaya (termasuk biaya untuk mengungkapkan pertanggungjawaban sosial).

H4: *Financial Leverage* berpengaruh negatif terhadap Pengungkapan *Corporate social responsibility*.

Perusahaan melakukan kegiatan usaha dengan batasan-batasan yang ditentukan oleh norma-norma, nilai-nilai sosial dan reaksi terhadap batasan tersebut mendorong pentingnya perilaku organisasi dengan memperhatikan lingkungan (Chariri, 2007). Perusahaan cenderung

menggunakan kinerja berbasis lingkungan dan pengungkapan informasi lingkungan untuk memberikan legitimasi aktivitas perusahaan dimata masyarakat (Chariri, 2007). Al Tuwajiri (2003) menemukan hubungan positif signifikan antara environmental disclosure dengan environmental performance menunjukkan hasil yang konsisten dengan teori tersebut.

H5: Kinerja Lingkungan berpengaruh positif terhadap Pengungkapan *Corporate social responsibility*.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder dari laporan tahunan perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2017. Data yang digunakan akan diakses melalui situs resmi www.idx.co.id. Waktu penelitian ini dimulai pada bulan Desember 2018.

Subjek Penelitian

Populasi penelitian ini adalah perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BIE) periode 2015-2017. Penelitian menggunakan metode *purposive sampling*. Berikut kriteria sampel penelitian:

- 1) Perusahaan sektor manufaktur yang sudah *go public* atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015-2017 serta tidak mengalami *delisting* selama periode tersebut.
- 2) Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan tahun 2015-2017 dan telah mempublikasikannya.
- 3) Mengungkapkan *Corporate social responsibility* dalam *annual report* pada periode 2015-2017.

Definisi Operasional Variabel

Corporate social responsibility

Seperti Darwin (2007) yang mendefinisikan CSR sebagai mekanisme bagi suatu organisasi untuk mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial ke dalam operasinya dan interaksinya dengan *stakeholder*, yang melebihi tanggung jawab organisasi di bidang hukum. Pengungkapan CSR pada penelitian ini diukur menggunakan 91 indikator GRI G4 :

$$CSRDI = \frac{n}{k}$$

Komposisi Kepemilikan Institusi

Komposisi Kepemilikan institusi adalah perbandingan jumlah saham yang dimiliki institusi dalam suatu perusahaan dengan jumlah saham yang beredar. Variabel Komposisi Kepemilikan Institusi ini diukur dengan menggunakan skala rasio, yaitu dengan rasio atau persentase jumlah saham institusi dengan jumlah saham yang beredar.

$$\text{Komposisi Kepemilikan Institusi} = \frac{\text{jumlah kepemilikan saham institusi}}{\text{jumlah saham beredar}}$$

Komposisi Dewan Komisaris Independen

Komposisi Komisaris Independen merupakan perbandingan anggota Dewan Komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi atau independen dengan jumlah anggota dewan komisaris. Variabel Komposisi Dewan Komisaris Independen ini diukur dengan menggunakan skala rasio, yaitu dengan rasio atau persentase jumlah anggota dewan komisaris independen dengan jumlah total anggota dewan komisaris.:

$$\text{Komposisi Dewan Komisaris Independen} = \frac{\text{Anggota Dewan Komisaris Independen}}{\text{Anggota Dewan Komisaris}}$$

Return of Assets

Menurut Kasmir (2014:201), *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio

yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Debt to Assets Ratio (DAR)

Finansial *leverage* adalah salah satu rasio pengukuran untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan semua kewajibannya kepada pihak lain. Dalam penelitian ini digunakan *Leverage Ratio* yaitu debt to asset ratio (DAR).

$$\text{DAR} = \frac{\text{total kewajiban}}{\text{total aset}}$$

Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan merupakan kinerja suatu perusahaan yang peduli terhadap lingkungan sekitar. Kinerja lingkungan dalam penelitian ini diukur dari prestasi perusahaan mengikuti program PROPER. Sistem peringkat PROPER mencakup pemeringkatan perusahaan dalam lima warna yakni:

Emas : Sangatbaik; skor = 5

Hijau : Baik; skor = 4

Biru : Netral; skor = 3

Merah : Buruk; skor = 2

Hitam : Sangat buruk; skor = 1

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan data

kuantitatif yang merupakan data sekunder. Data yang diperoleh melalui laporan tahunan perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan analisis regresi linear berganda.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Nilai-nilai statistik data awal dalam proses olah data belum menghasilkan data yang berdistribusi normal. Dengan demikian data *outlier* di keluarkan dari analisis dan diperoleh jumlah 96 data sampel penelitian.

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif Setelah *Outlier*

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
CSRDI	96	0,22	0,48	0,31	0,06
KKI	96	0,04	0,92	0,60	0,23
KDKI	96	0,20	0,80	0,41	0,11
PROFIT	96	0,00	0,53	0,11	0,10
LEV	96	0,09	0,83	0,42	0,18
PROPER	96	2,00	4,00	3,09	0,48
Valid N (listwise)	96				

Sumber : Data sekunder diolah (2019)

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen yaitu *Good corporate governance*, karakteristik finansial, dan kinerja lingkungan terhadap

variabel dependen yaitu *Corporate social responsibility*.

Tabel 2. Uji Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	T _{hitung}	Sig.
Konstanta	0,155	3,423	0,001
KKI	0,057	2,109	0,038
KDKI	0,030	0,649	0,640
PROFIT	-0,022	-0,341	0,734
LEV	0,019	0,546	0,587
PROPER	0,034	2,652	0,009
F _{hitung}	3,073		
R square	0,098		

Sumber: Data sekunder diolah (2019)

Dari tabel 2 di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

Hipotesis 1

Berdasarkan hasil olah data diperoleh nilai probabilitas 0,038 lebih kecil dari taraf signifikansi sebesar 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel Komposisi Kepemilikan Institusi yang diukur dengan menggunakan KKI berpengaruh positif terhadap *Corporate social responsibility* yang diukur dengan CSRDI. Sehingga **H_a Diterima** yaitu mendukung hipotesis pertama yang menyatakan Komposisi Kepemilikan Institusi berpengaruh positif terhadap CSR.

Hipotesis 2

Berdasarkan hasil olah data diperoleh nilai probabilitas 0,640 lebih besar dari taraf signifikansi sebesar 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel Komposisi Dewan Komisaris Independen yang diukur dengan menggunakan KDKI tidak berpengaruh terhadap *Corporate social responsibility* yang diukur dengan CSRDI.

Sehingga H_a Ditolak yaitu tidak mendukung hipotesis kedua yang menyatakan Komposisi Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap CSR.

Hipotesis 3

Berdasarkan hasil olah data diperoleh nilai probabilitas 0,734 lebih besar dari taraf signifikansi sebesar 0.05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel Profitabilitas yang diukur dengan menggunakan ROA tidak berpengaruh terhadap *Corporate social responsibility* yang diukur dengan CSRDI. Sehingga H_a Ditolak yaitu tidak mendukung hipotesis ketiga yang menyatakan Profitabilitas berpengaruh positif terhadap CSR.

Hipotesis 4

Berdasarkan hasil olah data diperoleh nilai probabilitas 0,587 lebih besar dari taraf signifikansi sebesar 0.05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel *Leverage* yang diukur dengan menggunakan DAR tidak berpengaruh terhadap *Corporate social responsibility* yang diukur dengan CSRDI. Sehingga H_a Ditolak yaitu tidak mendukung hipotesis keempat yang menyatakan *Leverage* berpengaruh negatif terhadap CSR.

Hipotesis 5

Berdasarkan hasil olah data diperoleh nilai probabilitas 0,009 lebih kecil dari taraf signifikansi sebesar 0.05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel Kinerja Lingkungan yang diukur dengan menggunakan PROPER berpengaruh positif terhadap *Corporate social responsibility* yang diukur dengan CSRDI. Sehingga H_a Diterima yaitu mendukung hipotesis kelima yang menyatakan Kinerja Lingkungan berpengaruh positif terhadap CSR.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Komposisi Kepemilikan Institusi berpengaruh positif terhadap Tingkat Pengungkapan *Corporate social responsibility*. Hal ini menunjukkan apabila *shareholders* memiliki saham yang besar akan memiliki insentif untuk memantau pengambilan keputusan perusahaan (Shleifer dan Vishny, 1986). Tingkat kepemilikan institusi yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusi sehingga dapat meminimalkan perilaku *opportunity* manajer.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Komposisi Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap Tingkat Pengungkapan *Corporate social responsibility*. Komposisi Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh

terhadap pengungkapan CSR mendukung teori agensi yang mengatakan bahwa adanya konflik antara agen dan prinsipal karena disebabkan oleh perbedaan kepentingan diantara keduanya, hal ini akan mempengaruhi berbagai keputusan yang salah satunya adalah pengungkapan CSR. Selain itu, Komposisi Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR seperti dikarenakan batas minimum dewan komisaris independen hanya sebesar 30%, sehingga pengaruh yang diberikan oleh dewan komisaris independen belum cukup tinggi untuk mempengaruhi keputusan dewan komisaris (Siregar, 2016).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Profitabilitas tidak berpengaruh positif terhadap Tingkat Pengungkapan *Corporate social responsibility*. Profitabilitas mempunyai arah hubungan negatif, ini menunjukkan adanya hubungan yang berbanding terbalik antara profitabilitas dengan tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial. Meskipun profitabilitas yang dimiliki perusahaan sangat rendah namun pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan perusahaan cukup tinggi, begitu juga sebaliknya. Hasil penelitian tidak berhasil mendukung teori legitmasi karena pelaksanaan aktivitas sosial dan pengungkapan tanggung jawab sosial tidak dilihat dari kemampuan perusahaan

memperoleh keuntungan, tetapi tergantung dari kesadaran manajemen perusahaan. Selain itu hal ini membuktikan bahwa ketika perusahaan memiliki tingkat kinerja keuangan yang tinggi manajemen tidak perlu melaporkan hal-hal yang dapat mengganggu informasi tentang keberhasilan keuangan perusahaan. Sebaliknya, pada saat profitabilitas rendah para pengguna laporan keuangan akan membaca inisiatif yang baik dari perusahaan salah satunya dalam lingkup sosial, dengan begitu investor akan tetap berinvestasi pada perusahaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Leverage* tidak berpengaruh terhadap Tingkat Pengungkapan *Corporate social responsibility*. Tidak ada pengaruh antara *leverage* terhadap pengungkapan CSR kemungkinan perusahaan melaksanakan kewajiban sosial hanya untuk memenuhi kewajiban sesuai dengan yang ditetapkan dalam Undang-Undang No 40 Tahun 2007 bukan karena kinerja keuangan atau struktur modal perusahaan. Dengan demikian hasil ini tidak berhasil mendukung teori agensi. Teori keagenan memprediksi bahwa perusahaan dengan rasio *leverage* yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi, karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal seperti itu lebih tinggi (Jensen, 1976).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Kinerja Lingkungan berpengaruh positif terhadap Tingkat Pengungkapan *Corporate social responsibility*. Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik juga terbukti memiliki kepedulian sosial yang lebih besar baik terhadap masyarakat maupun tenaga kerjanya. Hal ini terbukti dari CSR *disclosure score* perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik akan jauh lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang buruk. Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik tersebut tidak hanya mengungkapkan mengenai kepedulian perusahaan terhadap lingkungan tetapi juga mengenai kualitas produk, keamanan produk, tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat sekitar, hingga kepedulian perusahaan terhadap keselamatan dan kesejahteraan tenaga kerjanya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Komposisi Kepemilikan Institusi berpengaruh positif terhadap Pengungkapan CSR.

- b. Komposisi Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap Pengungkapan CSR.
- c. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap Pengungkapan CSR
- d. *Leverage* berpengaruh negatif terhadap Pengungkapan CSR
- e. Kinerja Lingkungan berpengaruh positif terhadap Pengungkapan CSR

Saran

- a. Bagi Perusahaan

Perusahaan diharapkan dapat meningkatkan pelaksanaan dan pelaporan CSR yang sesuai dengan sector masing-masing perusahaan. Dengan demikian hal tersebut dapat lebih meningkatkan reputasi atau citra perusahaan dan menumbuhkan kepercayaan publik yang lebih besar.

- b. Bagi Pengguna Laporan Keuangan

Sebagai pengguna laporan keuangan dapat lebih memperhatikan informasi non keuangan dalam mengambil keputusan investasi, seperti lebih memperhatikan kinerja lingkungan atau pelaksanaan sosial perusahaan..

- c. Bagi Penelitian Selanjutnya

- b. Rendahnya adjusted R² dari model yang diuji dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini mempunyai pengaruh yang lebih besar

terhadap pengungkapan CSR, sehingga penelitian selanjutnya sebaiknya lebih mempertimbangkan untuk menggunakan variabel lain diluar variabel dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Tuwajiri, dan S. A. (2003). The Relation Among Environmental Disclosure, Environmental Performance, dan Economic Performance : A Simultaneous Equation Approach. *Accounting Environment Journal, USA*, 5–10.
- Anthony, N. R., and G. V. (2011). *Sistem Pengendalian Manajemen* (12 Jilid 2). Tangerang Selatan: Karishma Publishing Group.
- Belkaoui, A. and Karpik, P. . (1989). “Determinants Of The Corporate Decision To Disclose Social Information.” *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 2(1), 36–51.
- Cadbury Committee. (1992). *Report on the Financial Aspects of Corporate Governance*. London: GEC.
- Chapple, W. and Moon, J. (2005). *Corporate social responsibility (CSR) in Asia: a seven-country study of CSR web site reporting. Business & Society*, 44 No. 4, 415–441.
- Dowling, John, and J. P. (1975). Organizational Legitimacy. *Pacific Sociological Review* 18 (January), 122–136.
- Darwin, A. (2007). Pentingnya Laporan Keberlanjutan. *Akuntan Indonesia*, 3(1).
- Fama, E. F., & Jensen, M. C. (1983). Separation of Ownership and Control Separation of Ownership and Control. *Journal of Law and Economics*, 26(2), 301–325.
<https://doi.org/10.1086/467037>.
- Fauzi Hasan, L. M. dan A. A. R. (2007). “Institutional Ownership and Corporate Social Performance: Empirical Evidence from Indonesian Companies.” *SSRN and Issues in Social and Environmental Accounting*, 1(2), 334–347.
- FCGI. (2001). *Corporate Governance Scorecard for Indonesia*. Jakarta: Forum on Corporate Governance in Indonesia (<http://www.fcgi.or.id>).
- Ghozali, I. (2009). *Ekonometrika. Teori, Konsep dan Aplikasi dengan SPSS 17*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali Imam dan A. Chariri. (2007). *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Giannarakis, G. (2014). Corporate governance and financial characteristic effects on the extent of corporate social responsibility disclosure. *Social Responsibility Journal*, 10(4), 569–590. <https://doi.org/10.1108/SRJ-02-2013-0008>
- GRI. (2013). Global Reporting Initiatives. Retrieved January 31, 2013, from <http://www.globalreporting.org>
- Habbash, M. (2015). Corporate Governance and Corporate social responsibility Disclosure : Evidence from Saudi Arabia. *Journal of Social Responsibility*, 10(9), 267–283.
- Irawan, B. (2006). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Jensen, M. C. dan M. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 14, 305–360.
- Khan, H. U. Z. (2010). The effect of corporate governance elements on corporate social responsibility (CSR) reporting empirical evidence from private commercial banks of Bangladesh. *International Journal of Law and Management*, 52, 82–109.
- KNKG. (2006). Pedoman umum good corporate governance. Retrieved January 31, 2019, from www.bapepam.go.id
- Lisna Untari. (2010). Effect on Company Characteristics Corporate social responsibility Disclosure in Corporate Annual Report of Consumption Listed in Indonesian Stock Exchange. *Jurnal Universitas Gunadarma*.
- Rustiarini, N. W. (2009). Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham pada Pengungkapan Corporate social responsibility. *Jurnal Riset Akuntansi*, 1–24.
- Said, R., Hj Zainuddin, Y., dan Haron, H. (2009). The Relationship Between Corporate social responsibility Disclosure and Corporate Governance Characteristics in Malaysian Public Listed Companies. *Social Responsibility 125 Journal*, 5(2), 212–226.
- Sembiring, E. R. (2003). Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*.

- Siregar, Reza dan Priantinah, D. (2016). Pengaruh *Good corporate governance* dan Kepemilikan Saham Publik terhadap Tingkat Pengungkapan *Corporate social responsibility*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Shleifer, A., dan Vishny, R. W. (1986). “Greenmail, white knights, and shareholders’ interest.” *Journal of Economics*, 17(3), 293–310.
- Untung, H. B. (2008). *Corporate social responsibility*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Utami, Sri dan Prastiti, S. (2011). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Social Disclosure. *Jurnal Ekonomi Bisnis*.